

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk Allah lainnya, hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk anggota tubuh yang sempurna sehingga dapat menjalankan segala perintah Allah, manusia juga diberi akal oleh Allah yang mana berfungsi untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Oleh karenanya manusia juga memiliki banyak aktifitas dalam kesehariannya, aktifitas tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja, namun manusia juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya tentang bagaimana mengendalikan emosi dan mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

Setiap manusia didunia tentu berharap memiliki tubuh yang normal untuk dapat menjalankan aktifitasnya, namun pada kenyataannya tidak semua manusia dapat memiliki kondisi tubuh normal seperti yang diinginkan yang mana hal tersebut menjadi hambatan manusia dalam menjalankan segala aktifitasnya. (Dahlia, 2012: 1).

Adapun ragam penyandang disabilitas berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dalam pasal 4 ayat 1 meliputi : penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas fisik. Ragam penyandang disabilitas yang dimaksud dapat dialami secara tunggal, ganda atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan. (UU Nomor 8 Tahun 2018 tentang penyandang disabilitas: 7).

Adapun data mengenai jumlah penyandang disabilitas di DIY menurut Dinas Sosial pada tahun 2017 berjumlah 29.530 orang, dengan rincian kabupaten Kulonprogo 5.775 orang, kabupaten Bantul 6.525 orang, kabupaten Gunung Kidul

8.594 orang, kabupaten Sleman 6.669 orang, dan Yogyakarta 1.967 orang. (Data PMKS Penyandang Disabilitas, 2017).

Wacana mengenai upaya pelayanan kesejahteraan sosial terhadap penyandang cacat menjadi objek yang menarik hingga saat ini. Mulai dari penggunaan istilah penyandang cacat yang dinilai bersifat membeda-bedakan hingga kepada persoalan sistem rehabilitasi dan perlindungan sosial sebagai upaya dalam memberdayakan penyandang cacat sehingga dapat menjalankan peranan dan fungsi sosialnya. Seiring berjalannya waktu, istilah penyandang cacat merupakan hasil dari perdebatan panjang mengenai penggunaan istilah, dimulai dari istilah penyandang cacat yang terdapat dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang Penyandang Cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental. Penggunaan istilah penyandang cacat dinilai bersifat membeda-bedakan yang memunculkan perdebatan panjang sehingga melalui Undang-Undang No.19 Tahun 2011 istilah penyandang cacat diganti menjadi penyandang disabilitas yang berasal dari istilah *people with disabilities* atau *disabled person* (Ani, 2015: 65).

Tuna daksa adalah cacat tubuh yang disebabkan oleh kelainan orthopedi pada tulang, sendi, dan otot. Yang mana hal ini dikarenakan bawaan sejak lahir, akibat penyakit, ataupun kecelakaan yang mana memerlukan alat bantu untuk dapat bergerak. Kelainan ini pula dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, trauma secara fisik, kekurangan oksigen, keracunan bahan kimia, penyakit atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut (Dahlia, 2012: 1).

Karena kondisi yang dialami oleh penyandang tuna daksa tersebut lah menyebabkan penderita nya mengalami masalah terutama dalam hal kepercayaan diri, mereka yang penyandang disabilitas tubuh tersebut sering kali merasa kurang percaya diri jika disandingkan dengan orang yang memiliki kondisi tubuh normal.

Permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas merupakan permasalahan yang sangat kompleks, dengan adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena dengan adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itulah yang menjadi penyebab penghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai sikap emosional yang labil dari orang non disabilitas termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Permasalahan penyandang disabilitas yang seperti ini memerlukan pertolongan pemberdayaan melalui proses pelayanan kesejahteraan sosial secara sistematis melewati proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, spiritual dan keterampilan latihan kerja (Ani, 2015: 66).

Dalam mengembangkan perkembangan pada diri individu, eksistensi perkembangan aspek kepribadian menjadi salah satu unsur psikis yang memberi andil yang cukup besar dalam proses pengalaman diri setiap individu. Setiap individu akan merasakan kepuasan dalam dirinya ketika ia mampu melakukan pengalaman diri terhadap gerak kehidupan di sekitarnya melalui pengembangan kepribadian yang ia miliki serta ia yakini dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Eksistensi perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang individu memiliki pemahaman lebih tentang dirinya. Pemahaman terhadap kualitas diri individu tersebut tentang baik maupun buruk, tinggi atau rendah, kuat maupun lemah dan segala hal yang berkaitan dengan dirinya sehingga membentuk sebuah unsur psikis yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri inilah yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dan berimbas pula pada perjalanan hidup individu itu sendiri.

Pada kenyataan yang terdapat dalam kehidupan di sekitar kita, tidak sedikit orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, motivasi yang lemah dalam pencapaian prestasi, maupun munculnya frustrasi dalam diri seseorang yang dipicu oleh buruknya pemahaman terhadap diri sendiri. Contohnya, seperti penyandang disabilitas daksa yang merupakan warga binaan sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta mereka belum semuanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi pada saat pra penelitian, peneliti melihat kurangnya intensitas mereka dalam berinteraksi dengan warga binaan lainnya yang merupakan penyandang disabilitas yang berbeda dengan dirinya dengan beralasan bahwa mereka kurang percaya diri untuk dapat leluasa dalam berinteraksi karena merasa bahwa dirinya hanya akan menyusahkan lingkungannya.

Buruknya pemahaman terhadap diri sendiri dapat terbentuk melalui persepsi individu itu sendiri maupun diperoleh dari penilaian orang lain yang ada di lingkungan sekitar mereka. Penilaian terhadap diri sendiri memiliki makna dengan berbagai kondisi kehidupan yang terdapat dalam dirinya, seperti karena kegagalan, keterbatasan fisik, kemiskinan, dan banyak faktor yang menjadi pemicunya. Penilaian diri yang buruk pada akhirnya akan berdampak pada pengabaian individu terhadap diri sendiri yang dalam jangka waktu cepat atau lambat akan berujung pada buruknya kualitas psikis individu secara keseluruhan (Fatma, 2014: 45-46).

Melihat kenyataan yang seperti itu, tentu masih banyak dari penyandang disabilitas daksa yang memiliki banyak faktor yang menjadi penghambat dan penyebab rasa kepercayaan dirinya menjadi rendah serta kurang optimal. Seharusnya kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa itu semestinya menjadi suatu hal yang harus dimiliki, menjadi prioritas utama dan harus dioptimalkan. Karena permasalahan

tersebutlah, maka peneliti mencoba untuk menelaah lebih jauh mengenai pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas daksa serta faktor penghambat dan pendukung dalam mengoptimalkan kepercayaan diri tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta yang bertempat di Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta untuk dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian. Adapun hal ini dikarenakan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta tersebut terdapat penyandang disabilitas daksa yang mana merupakan subyek dalam penelitian ini, selain itu Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) ini juga merupakan lembaga yang berada langsung dibawah Kementerian Sosial Provinsi DIY dibawah naungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana memiliki tugas dan fungsi antara lain fasilitas pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. Pemenuhan hak tersebut dijabarkan dalam pemberian kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapatkan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik, bimbingan keterampilan, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis Dinas dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta jaminan sosial bagi warga disabilitas. Balai Rehabilitasi ini pula memiliki Psikolog dan Pekerja Sosial yang berperan langsung dalam memberikan bimbingan kepada Penyandang Disabilitas disana, di Balai Rehabilitasi ini pun tidak hanya berisikan penyandang tuna daksa saja melainkan juga terdapat penyandang tuna netra, grahita, autis, rungu dan wicara serta lansia dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Melalui pelayanan dan rehabilitasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas sebagai warga binaan diharapkan memiliki kepercayaan diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu melakukan mobilitas, mampu melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari dan memiliki keterampilan usaha. (Brosur Balai RTPD, 2016). Oleh karenanya dengan keunggulan inilah peneliti mengajukan lokasi tersebut sebagai tempat dalam penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi bahan dalam penelitian.

1. Penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta berasal dari berbagai latar belakang kedisabilitasannya yang berbeda.
2. Pola pembinaan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus kepada pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja penyandang tuna daksa. Adapun rumusan terkait pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apa saja program yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.
2. Bagaimana pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.
3. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.

1.4 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.
2. Mengetahui program yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritik, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori disiplin ilmu psikologi sosial.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi psikolog dan pekerja sosial dalam meningkatkan pola pembinaannya. Khususnya terhadap penyandang disabilitas.